



Kemitraan Petani Tembakau Dengan PT. Pandu Sata Utama Di Kecamatan Kalisat Kabupaten Jember

Mohamad Holil Baihaki¹, Fefi Nurdiana Widjayanti², Nurul Fathiah Fauzi³

^{1,2,3}Universitas Muhammadiyah Jember, holilbaihaki3@gmail.com, fefinurdiana@unmuhjember.ac.id, nurul.fauzi@unmuhjember.ac.id

*Correspondence: Mohamad Holil Baihaki
Email: holilbaihaki3@gmail.com

Abstrak: Tembakau merupakan komoditas unggulan di Kabupaten Jember. Tujuan penelitian ini adalah: (1) Mengetahui bentuk pelaksanaan kemitraan petani tembakau dengan PT. Pandu Sata Utama di Kecamatan Kalisat, (2) Mengetahui dampak yang dirasakan petani selama bermitra dengan PT. Pandu Sata Utama, (3) Mengetahui berapakah pendapatan usahatani tembakau yang melakukan kemitraan dengan PT. Pandu Sata Utama. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, kualitatif dan deskriptif. Lokasi penelitian dilakukan di Kecamatan Kalisat. Metode analisis menggunakan analisis deskriptif dan analisis pendapatan dengan jumlah responden 30 orang. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa (1) Pola kemitraan yang dijalankan oleh petani mitra di Kecamatan Kalisat menggunakan pola Inti Plasma, (2) Pelaksanaan kemitraan antara PT. Pandu Sata Utama memberikan dampak positif seperti jaminan harga, adanya kemitraan dapat mengurangi resiko produksi dengan adanya pendampingan teknis, kemitraan bisa meningkatkan kesejahteraan petani, mendapatkan jaminan midal dari perusahaan, dan memberikan dampak negatif seperti harga tembakau tidak stabil, petani tidak dapat melakukan tawar menawar, petani memiliki resiko harga lebih rendah, adanya ketidakadilan petani satu sama lain, (3) Kemitraan yang terjalin memberikan keuntungan bagi petani. Besarnya pendapatan yang diterima Rp. 428,437,911. Dengan total biaya Rp. 760, 803,066 dan total penerimaan Rp. 1,189,240,978.



Copyright: © 2024 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Kata Kunci: Kemitraan, Usahatani dan Tembakau.

Abstract: Tobacco is a leading commodity in Jember Regency. The objectives of this research are: (1) To find out the form of implementation of the partnership between tobacco farmers and PT. Pandu Sata Utama in Kalisat District, (2) Knowing the impact felt by farmers while partnering with PT. Pandu Sata Utama, (3) Find out how much income a tobacco farming business in partnership with PT. Pandu Sata Utama. This research uses quantitative, qualitative and descriptive methods. The research location was carried out in Kalisat District. The analysis method uses descriptive analysis and income analysis with a total of 30 respondents. The results of the research concluded that (1) The partnership pattern implemented by partner farmers in Kalisat District uses the Plasma Core pattern, (2) Implementation of a partnership between PT. Pandu Sata Utama provides positive impacts such as price guarantees, partnerships can reduce production risks with technical assistance, partnerships can improve farmers' welfare, get midal guarantees from companies, and negative impacts such as unstable tobacco prices, farmers cannot bargain, farmers have the risk of lower prices, there is injustice between farmers towards each other, (3) The existing partnership provides benefits for farmers. The amount of income received was Rp. 428,437,911. With a total cost of Rp. 760, 803,066 and total receipts Rp. 1,189,240,978.

Keyword: Partnership, Farming and Tobacco.

Pendahuluan

Tembakau merupakan salah satu komoditas perkebunan yang mempunyai peranan strategis dalam perekonomian nasional, yakni merupakan sumber pendapatan negara melalui devisa negara, cukai, pajak, serta sumber pendapatan petani, dan juga berperan menciptakan lapangan kerja. Produksi tembakau di Jawa Timur berfluktuasi dari tahun ke

tahun. Hal ini dikarenakan tembakau merupakan salah satu komoditas pertanian yang sensitif terhadap cara budidaya, lokasi tanam, musim/cuaca, dan cara pengolahan. Suatu kultivar tembakau tidak akan menghasilkan kualitas yang sama apabila ditanam ditempat yang berbeda agroekosistem. Sehingga nama varietas tembakau biasanya dinamakan sesuai dengan lokasi tanamnya (BPS Jawa Timur., 2018)

Haryanti (2017), produksi tembakau di Jawa Timur mulai tahun 2010 hingga 2016 cenderung mengalami penurunan, sampai pada tahun 2016 hanya mencapai 42 ribu ton, hal ini dikarenakan terjadinya penurunan luas areal tanaman tembakau serta adanya dampak La Nina sepanjang tahun 2015-2016 yang menyebabkan produksi tembakau semakin menurun. Bahkan, tidak hanya dari sektor hulu tembakau saja yang menunjukkan penurunan, melainkan jumlah perusahaan industri pengolahantembakau di Jawa Timur, khususnya industri rokok pun kian tahun semakin menurun, sampai dengan tahun 2015 total industri rokok yang terdapat di Jawa Timur adalah sebanyak 463 perusahaan. Hal ini dikarenakan tingginya cukai rokok yang diberlakukan sehingga membuat industri rokok di Jawa Timur khususnya industri yang berskala kecil dan menengah semakin berkurang.

Tabel 1. Luas Lahan, Produksi dan Produktivitas Tembakau Berdasarkan Kecamatan di Kabupaten Jember 2019

No	Kecamatan	Luas lahan	Produksi	Produktivitas
		Ha	Kw	kw/ha
1	Kencong	-	-	
2	Gumuk mas	-	-	
3	Puger	420,50	632,35	1,50
4	Wuluhan	1194,00	2038,10	1,71
5	Ambulu	900,00	2865,60	3,18
6	Tempurejo	-	-	
7	Silo	22,00	35,20	1,60
8	Mayang	248,00	322,40	1,30
9	Mumbulsari	158,00	316,00	2,00
10	Jenggawah	50,00	85,00	1,70
11	Ajung	5,00	8,00	1,60
12	Rambipuji	253,00	430,10	1,70
13	Balung	338,00	38,40	0,11
14	Umbulsari	-	-	
15	Semboro	-	-	
16	Jombang	-	-	
17	Sumberbaru	-	-	
18	Tanggul	-	-	
19	Bangsalsari	5,00	15,50	3,10
20	Panti	-	-	
21	Sukorambi	5,00	8,00	1,60
22	Arjasa	262,00	378,90	1,45
23	Pakusari	1245,00	1618,50	1,30
24	Kalisat	2587,00	4139,20	1,60
25	Ledokombo	723,00	1084,50	1,50
26	Sumberjambe	869,00	1042,80	1,20

No	Kecamatan	Luas lahan	Produksi	Produktivitas
		Ha	Kw	kw/ha
27	Sukowono	1908,00	2671,20	1,40
28	Jelbuk	1064,00	1482,30	1,39
29	Kaliwates	8,55	10,26	1,20
30	Sumpersari	424,00	636,00	1,50
31	Patrang	26,50	34,45	1,30
	Jember	12.715,55	19.964,76	1,59

Sumber : BPS Kabupaten Jember, 2020

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa sentra produksi tembakau berada di Kecamatan Kalisat dengan memproduksi tembakau pada tahun 2019 sebanyak 4.139,20 kw dan luas lahan sebesar 2.587,00 ha. Kemudian sentra tembakau kedua setelah Kalisat yaitu Ambulu dengan produksi tembakau 2865,60 kw dari luas lahan sebesar 900,00 ha. Diposisi ketiga sentra tembakau diduduki oleh Sukowono yaitu sebesar 2671,20 kw dari luas lahan 1908,00 ha.

Tabel 2. Produksi dan Presentase Tembakau Berdasarkan Desa di Kecamatan Kabupaten Jember 2021

No.	DESA	Produksi (ton)	Prosentase
1	Gambiran	116	6,21
2	Plalangan	255	13,61
3	Ajung	146	7,82
4	Glagahwero	156	8,32
5	Sumberjeruk	146	7,80
6	Gumukasari	144	7,70
7	Patempuran	107	5,73
8	Kalisat	195	10,39
9	Sumber Ketimpah	114	6,12
10	Sukoreno	187	9,97
11	Sumber Kalong	195	10,45
12	Sebanen	110	5,88

Sumber: Kecamatan Kalisat 2021

Petani Tembakau di Kecamatan Kalisat umumnya telah mengenal hubungan kemitraan. Di Kabupaten Jember sendiri telah terdapat beberapa perusahaan yang mengelola Tembakau hasil petani. Salah satu perusahaan yang ada yakni PT. PanduSata Utama yang berlokasi di Kecamatan Kalisat. Berdasarkan uraian diatas, penelitimampu merumuskan tentang bentuk pelaksanaan kemitraan petani tembakau denganPT. Pandu Sata Utama, serta faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi keputusanpetani untuk memilih sistem kemitraan dalam usahatani di Kecamatan Kalisat Kabupaten Jember.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif, kualitatif dan deskriptif. Data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari hasil wawancara secara langsung kepada pelaku usaha. Data sekunder diperoleh dari instansi terkait. Penentuan lokasi dilakukan secara purposive dengan menggunakan metode snowball sampling. Lokasi penelitian yang

dipilih adalah Desa Kalisat, Desa Plalangan, Desa Sumberkalong. Waktu penelitian telah dilaksanakan pada bulan Februari – Juni 2023.

Hasil Dan Pembahasan

Profil Petani

Berikut tabel yang menunjukkan jumlah responden berdasarkan usia petani

Tabel 3. Petani Tembakau Berdasarkan Usia di Kecamatan Kalisat Tahun 2023

No	Presentase Usia	Jumlah Orang	Presentase
1	40-45	7	23.33%
2	46-50	9	30.00%
3	51-55	6	20.00%
4	56-60	8	26.67%
Total		30	100.00%

Tabel 3. menunjukkan bahwa jumlah petani tembakau dengan jumlah presentase tertinggi berada pada usia 46-50 tahun dengan presentase sebesar 30.00% atau sebanyak 9 orang petani. Petani pada usia ini termasuk aktif dan sudah berpengalaman dalam bidang pertanian dan memiliki pengalaman berusahatani lebih banyak. Umur produktif akan mempengaruhi proses adopsi suatu inovasi baru dalam program kemitraan. Selanjutnya harapan untuk memperoleh pendapatan dan keuntungan akan semakin besar dan akan berdampak kepada kesejahteraan petani. Menurut Said (2012), umur dikelompokkan menjadi tiga kelompok, yaitu belum produktif (0-14), produktif (15-64), dan tidak produktif (>65).

Berikut tabel yang menunjukkan jumlah responden berdasarkan tingkat pendidikan petani

Tabel 4. Petani Tembakau Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Kecamatan Kalisat Tahun 2023

NO	Pendidikan	Tanggapan Responden	
		Jumlah	Presentase (%)
1	Tidak/Belum sekolah	-	-
2	SD	19	63%
3	SMP	8	27%
4	SMA	3	10%
5	Perguruan Tertinggi	-	-
Jumlah		30	100%

Tabel 4. menunjukkan bahwa tingkat pendidikan petani di daerah penelitian cukup bervariasi, dengan rata-rata tingkat pendidikan petani berada pada tingkat SD dengan presentase sebesar 63%. Hal ini menunjukkan di daerah penelitian tergolong rendah. Pendidikan ini akan mempengaruhi kemampuan berfikir petani sehingga keputusan dalam berusahatani dapat di ambil dengan baik dan tepat. Tingkat pendidikan juga akan mempengaruhi petani dalam inovasi-inovasi yang berkaitan dengan ushatani yang dilakukannya. Semakin tinggi tingkat pendidikan petani, maka semakin mampu petani dalam beradaptasi dan mengikuti perkembangan yang terjadi. Hal ini berbanding lurus

dimana, semakin tinggi Pendidikan formal petani semakin tinggi pula kompetensi yang dimiliki petani (Manyamsari & Mujiburrahmad, 2014).

Berikut tabel yang menunjukkan jumlah responden berdasarkan pengalaman usahatani

Tabel 5. Petani Tembakau Berdasarkan Pengalaman Usahatani di Kecamatan Kalisat Tahun 2023

NO	Pengalaman Berusahatani	Tanggapan Responden	
		Jumlah	Presentase (%)
1	15 - 20	4	13%
2	21- 30	18	60%
3	31- 40	7	23%
4	41-50	1	3%
Jumlah		30	100%

Berdasarkan tabel 5. diatas dapat dijelaskan bahwa pengalaman berushatani akan mempengaruhi seseorang dalam menerima informasi akan mampu mendorong petani untuk dapat aktif dalam melakukan program kemitraan. Faktor pengalaman usahatani pada penelitian ini petani sudah pengalaman dalam berusahatani, berdasarkan pengalaman Bertani didomisili oleh responden dengan pengalaman Bertani 21-30 tahun dengan jumlah 18 orang dengan presentase 60%. Hal ini di karena usia salah satu faktor penting dalam berusahatani karena dapat menggambarkan pengalaman dalam diri responden sehingga terdapat keragaman perilaku berdasarkan usia petani.

Berikut tabel yang menunjukkan jumlah responden berdasarkan luas lahan petani

Tabel 6. Petani Tembakau Berdasarkan Luas Lahan di Kecamatan Kalisat Tahun 2023

NO	Luas Lahan	Tanggapan Responden	
		Jumlah	Presentase (%)
1	0,5 – 1	9	30%
2	1,1 - 1,5	7	23%
3	1,6 – 2	14	47%
Jumlah		30	100%

Tabel 6. menunjukkan bahwa luas lahan usahatani tembakau di daerah penelitian cukup bervariasi. Luas lahan yang diusahakan oleh petani tembakau kebanyakan memiliki luas lahan seluas 1,6 – 2 hektar dengan presentase 47% dengan responden sebanyak 14 orang. Luas lahan petani akan mempengaruhi jumlah pendapatan petani yang akan direrima oleh petani, karena semakin luas lahan yang dimiliki oleh petani maka akan semakin banyak jumlah produksi yang dihasilkan oleh petani yang mana jumlah produksi juga akan mempengaruhi pendapatan petani. Hasil tersebut sesuai dengan penelitian Susilowati (2010), yang menyatakan bahwa dengan lahan usahatani yang semakin luas akan menambah jumlah tanaman yang diusahakan petani dengan kemungkinan pendapatan juga akan meningkat.

Pelaksanaan Pola Kemitraan

Pola kemitraan yang di terapkan oleh PT Pandu Sata Utama dengan petani tembakau yaitu **Pola Inti-Plasma**, dimana hubungan kemitraan antara kelompok mitra usaha sebagai plasma dengan perusahaan inti yang bermitra. Salah satu kemitraan ini adalah pola perusahaan inti rakyat, dimana perusahaan inti menyediakan seperti sarana produksi,

bimbingan teknis, penampung, pengelola dan memasarkan hasil produk. Di samping itu inti tetap memproduksi kebutuhan perusahaan. Sedangkan mitra usaha sebagai plasma memenuhi kebutuhan perusahaan sesuai dengan persyaratan yang telah di sepakati.

Dampak Pelaksanaan Kemitraan Bagi Petani

Dampak Positif:

1. Jaminan harga
2. Adanya kemitraan dapat mengurangi resiko produksi yang dihadapi petani dengan adanya pendampingan teknis
3. Kemitraan bisa meningkatkan kesejahteraan petani
4. Mendapatkan jaminan modal dari perusahaan

Dampak Negatif

1. Mengenai harga tembakau yang naik turun, kadang tembakau naik terkadang turun, hal ini membuat petani bingung.
2. Petani tidak bisa melakukan tawar menwar sebab harga ditentukan oleh perusahaan.
3. Petani yang bermitra memiliki resiko harga lebih rendah ketika hasil panen tidak sesuai.
4. Adanya ketidakadilan terhadap petani 1 sama lain.

Keuntungan Petani Mitra

Tabel 7. Rata-rata Keuntungan Usahatani Tembakau Per Hektar di Kecamatan Kalisat Tahun 2023

Uraian	Rata-Rata			
Produksi Daun Atas	793			
Harga Daun Atas	31.067			
Produksi Daun Tengah		527		
Harga Daun Tengah		22.767		
Produksi Daun Bawah			271	
Harga Daun Bawah			11.033	
Penerimaan	24.646.888	12.002.332	2.992.146	39.641.366
Biaya Tetap				12.550.963
Biaya Variabel				12.809.140
Total Biaya				25.360.102
Keuntungan				14.281.264

Sumber: Data Primer Diolah (2023)

Tabel 7. menunjukkan bahwa rata-rata produksi daun atas 793 ku/ha, daun tengah 527 ku/ha, dan daun bawah 271 ku/ha.. Sementara itu, rata-rata total penerimaan yang diterima per hektar usahatani tembakau adalah sebesar Rp. 39.641.366, penerimaan di peroleh dari harga jual yang ditetapkan petani dikalikan dengan produksi hasil tembakau. Sedangkan

rata-rata keuntungan usahatani tembakau di Kecamatan Kalisat Rp.14,281,264, per hektar. Rata-rata keuntungan tersebut dapat dikatakan menguntungkan sebab penerimaan yang didapat sebesar Rp.39,641,366 per hektar lebih besar dari total biaya yang dikeluarkan sebesar Rp.25,360,102.

Pendapatan Usahatani Tembakau

Tabel 8. Biaya Pendapatan Usahatani Tembakau Per Hektar di Kecamatan Kalisat Tahun 2023

Uraian	Jumlah	Total Biaya
A. Biaya Tetap		
Biaya Sewa Lahan	44.6	346,200,000.00
Biaya Penyusutan Peralatan		
Cangkul	98	756,400.00
Sabit	60	434,400.00
Sprayer	86	4,700,000.00
Timba	174	443,200.00
Tray	5180	10,359,375.00
Bambu	446	1,496,500.00
Karung	1434	239,000.00
Plastik Oven	51	11,900,000.00
Total Biaya Tetap		376,528,875.00
B. Biaya Variabel		
Biaya Bibit	663000	17,911,732.56
Biaya Pupuk		
ZA	6095	24,408,284.85
Urea	10790	72,297,134.24
Biaya Pestisida	547	20,216,290.27
Biaya Tenaga Kerja		188,321,768.61
Biaya lain-lain		61,118,981.36
Total Biaya Variabel		384,274,191.89
C. Total Biaya Produksi		760,803,066.89
Penerimaan		1,189,240,978.71
Analisis Biaya		
Usaha Tani		
Pendapatan		428,437,911.82

Pendapatan usahatani adalah selisih antara total penerimaan dan total biaya produksi yang dikeluarkan. Pendapatan yang diperoleh adalah jumlah produksi tembakau dikalikan dengan harga kemudian dikurangi total biaya yang dikeluarkan selama proses produksi. Besarnya pendapatan usatani tembakau didaerah penelitian dapat dilihat pada tabel 6.16.

Simpulan

1. Pola kemitraan yang dijalankan oleh petani mitra di Kecamatan Kalisat adalah pola **Inti Plasma** dimana hubungan kemitraan antara kelompok mitra usaha sebagai plasma dengan perusahaan inti yang bermitra. Salah satu kemitraan ini adalah pola perusahaan inti rakyat, dimana perusahaan inti menyediakan seperti sarana produksi, bimbingan teknis, penampung, pengelola dan memasarkan hasil produk. Di samping itu inti tetap memproduksi kebutuhan perusahaan. Sedangkan mitra usaha sebagai plasma memenuhi kebutuhan perusahaan sesuai dengan persyaratan

yang telah di sepakati.

2. Pelaksanaan perjanjian kemitraan antara PT. Pandu Sata Utama dengan petani tembakau memberikan dampak sebagai berikut:

Dampak Negatif

- Harga tembakau tidak stabil
- Petani tidak dapat melakukan tawar menawar
- Petani memiliki resiko harga lebih rendah ketika hasil panen tidak sesuai
- Adanya ketidakadilan petani satu sama lain

Dampak Positif

- Jaminan harga
- Adanya kemitraan dapat mengurangi resiko produksi yang dihadapi petani dengan adanya pendampingan teknis
- Kemitraan bisa meningkatkan kesejahteraan petani
- Mendapatkan jaminan modal dari perusahaan

DAFTAR PUSTAKA

- BPS Jawa Timur. (2018). *Analisis Tembakau Jawa Timur*. In Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember.
- Haryanti, L. (2017). *Analisis Data Tembakau Provinsi Jawa Timur 2016*. Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur.
- Said, R. (2012). *Pengantar Ilmu Kependudukan*. Jakarta: LP3ES, Anggota Ikapi.
- Susilowati. 2010. *Indikator Pembangunan Pertanian dan Pedesaan: Karakteristik Sosial Ekonomi Petani Padi*. Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. Badan Litbang Departemen Pertanian. Bogor.
- Manyamsari, & Mujiburrahmad. (2014). *Karakteristik Petani dan Hubungannya dengan Kompetensi Petani Lahan Sempit*. *Agrisep*. 15 (2);, 58-74.